

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa konsep katekisasi nikah yang ada dalam buku katekisasi pranikah Gereja Toraja (bertumbuh bersama dalam kesetiaan) bermanfaat baik bagi proses katekisasi. Namun perlu pengembangan materi-materi dan pembahasan kasus-kasus yang krusial dalam hidup rumah tangga di zaman milenial dimana tantangan dan masalah semakin beragam.

Pernikahan adalah anugerah Allah dan bagi manusia Toraja *ma'rampanan kapa'* dibuat dan dimulai di atas langit oleh Puang Matua, diterima, dijaga dan dihidupi oleh manusia yang suci, murni dan luhur. Puang Matua yang merancang dan memulai lalu mewariskan untuk diteruskan manusia. *Rampanan* yang artinya melepaskan, *kapa'* yang artinya kapas (putih, ringan, lembut) yang di jadikan manusia Toraja sebagai lambing cinta kasih dalam rumah tangga. cinta yang suci, murni, lemah lembut, murah hati yang sekaligus juga menjadi symbol kebersihan (*masero*) dari keterpaksaan. *Rampanan kapa'* jika dikaitkan dengan rumah tongkonan ialah hubungan, yang tak terputuskan dan tak terceraiakan, ikatan suci yang telah diikat oleh kedua belah pihak. Karena itu perlu dipelihara agar ikatan tetap erat dalam balutan kasih yang lembut, suci dan murni.

Kitab Kej. 1:27,28, Allah mencipta manusia dan membentuk lembaga Keluarga. Memberi pasangan yang sepadan (Kel. 2:18) menjadi satu daging

(Kel 2:24) yang tidak boleh bercerai. Sebagaimana amanat dalam pemberkatan nikah sesuai iman Kristen “Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” Markus 10:9. Menikmati ikatan pernikahan menjadi keluarga bahagia dalam balutan kasih (1 Kor. 13:1-13; Filipi 2:1-5; Kolose 3:5-17).

Jika sebelumnya menggunakan Pernikahan Kristen maka dapat dipikirkan untuk membahasakan sebagai Pernikahan Kudus. Kudus karena berasal dari Allah, dipelihara, dihidupi dan dipertanggung jawabkan. Dengan demikian katekisasi nikah tidak lagi dipandang sebagai hal yang sudah biasa dilakukan, akan tetapi sungguh-sungguh di persiapkan dengan baik untuk menguduskan diri dan menjaga kekudusan itu sendiri dalam pola hidup yang di jalani. Hingga jika terjadi kerusakan dalam hubungan rumah tangga, pernikahan kudus akan menjadi pengingat untuk memulihkan hubungan yang rusak.

Gereja Toraja lahir dan tumbuh dalam konteks budaya Toraja (TGT pasal 9 point a). Pendidikan Ma’rampanan Kapa’: Eklesiologi Gereja Toraja melihat Katekisasi sebagai pendidikan, dan Ma’ Rampanan Kapa’ merupakan istilah dalam hidup manusia Toraja yang berarti Perkawinan dimana ikatan sungguh-sungguh dipelihara dengan baik dan ada aturan yang mengikat namun aturan yang mengikat dalam hal ini ialah Alkitab, PGT dan TGT.

B. SARAN

1. Materi dalam buku panduan katekisasi nikah Gereja Toraja agar dikembangkan dengan penambahan-penambahan materi lainnya, seperti pengajaran tentang mengenali kepribadian pasangan yang ditangani oleh yang berkompeten, pengajaran tentang seks (tidak lagi dilihat sebagai hal yang tabu untuk diajarkan bagi calon pengantin), komunikasi dalam keluarga dan spiritualitas keluarga yang semakin menekankan peranan kepala keluarga sebagai pemimpin serta penambahan contoh kasus dan solusi sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Perubahan pernikahan Kristen menjadi Pernikahan Kudus. (1 Kor. 6:19; Ibr. 14:4; Ef 5:25-26; 1 Tes. 4:3-5; Imamat 19:2; 20:7; 20:26; 1 Pet. 1:16)
3. Keterlibatan pejabat gerejawi dalam katekisasi nikah harus dimaksimalkan kembali
4. Memperlengkapi pejabat gerejawi dalam hal konseling pastoral.
5. ITGT (yang mempersiapkan buku katekisasi nikah) agar mengusulkan kepada Badan Pekerja Sinode untuk ketegasan akan pentingnya keseragaman pelaksanaan Katekisasi Nikah dan mensosialisasi secara berkelanjutan tentang katekisasi nikah dalam jemaat dan symbol-simbol dalam liturgi.